**Modul 11**

**Problem Pembelajaran dan**

**Prinsip Pengembangan Pendidikan Multikultural**

1. **Problem Pembelajaran Pendidikan Multikultural**

Dalam kerangka strategi pembelajaran, Pembelajaran Berbasis Budaya dapat mendorong terjadinya proses imajinatif, metaforik, berpikir kreatif dan sadar budaya. (Dikti, 2004: 5). Namun demikian, penggunaan budaya lokal (etnis) dalam Pembelajaran Berbasis Budaya tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang terdapat dalam setiap komponen pembelajaran, sejak persiapan awal dan implementasinya. Beberapa permasalahan awal Pembelajaran Berbasis Budaya pada tahap persiapan awal, antara lain:

1. guru kurang mengenal budayanya sendiri, budaya lokal maupun budaya peserta didik;
2. guru kurang menguasai garis besar struktur dan budaya etnis peserta didiknya, terutama dalam konteks mata pelajaran yang akan diajarkannya;
3. rendahnya kemampuan guru dalam mempersiapkan peralatan yang dapat merangsang minat, ingatan, dan pengenalan kembali peserta didik terhadap khasanah budaya masing-masing dalam konteks budaya masing-masing dalam konteks pengalaman belajar yang diperoleh (Dikti, 2004: 5).

Pada kenyataannya berbagai dimensi dari keberagamaan budaya Indonesia dapat menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran, terutama dalam kelas yang budaya etnis peserta didiknya sangat beragam (Banks, 1997), antara lain:

1. **Masalah “seleksi dan integrasi isi” (content selection and integration) mata pelajaran:**
* sejauh mana guru mampu memilih aspek dan unsur budaya yang relevan dengan isi dan topik mata pelajaran.
* sejauh mana guru dapat mengintegrasikan budaya lokal dalam mata pelajaran yang diajarkan, sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik.

Petunjuk mengatasi masalah seleksi dan integrasi isi - Empat belas petunjuk berikut didesain untuk membantu Anda dengan lebih baik dalam mengintegrasikan isi tentang kelompok etnis ke dalam pembelajaran dalam Pendidikan Multikultural:

1. Guru adalah variabel yang amat penting dalam mengajarkan materi etnis. Jika Anda memiliki pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diperlukan, saat Anda menghadapi materi rasial di dalam bahan pelajaran atau mengobservasi rasisme dalam pernyataan dan perilaku siswa, Anda dapat menggunakan situasi ini untuk mengajarkan pelajaran penting tentang pengalaman kelompok etnis tertentu.
2. Pengetahuan tentang kelompok etnis diperlukan untuk mengajarkan materi etnis secara efektif. Baca paling sedikit satu buku utama yang mensurvei sejarah dan budaya kelompok etnis.
3. Sensitiflah dengan sikap, perilaku rasial Anda sendiri dan pernyataan yang Anda buat sekitar kelompok etnis di kelas. Pernyataan seperti “Duduk bersimpuh seperti orang Jawa” adalah stereotipe orang Jawa.
4. Yakinkan bahwa kelas Anda membawa citra positif tentang berbagai kelompok etnis. Anda dapat melakukan ini dengan menayangkan majalah dinding, poster, dan kalender yang memperlihatkan perbedaan rasial dan etnis dalam masyarakat.
5. Sensitiflah terhadap sikap rasial dan etnis dari siswa Anda dan jangan menerima keyakinan bahwa “anak-anak tidak melihat ras, kelompok kaya/miskin, warna kulit.” Karena hal ini disangkal oleh riset. Semenjak riset pertama oleh Lasker pada tahun 1929, peneliti telah mengetahui bahwa anak yang muda sekali sadar akan perbedaan rasial dan bahwa mereka cenderung menerima penilaian atas berbagai kelompok ras yang normatif dalam masyarakat luas. Jangan mencoba mengabaikan perbedaan ras dan etnis yang Anda lihat; cobalah merespon perbedaan ini secara positif dan sensitif.
6. Bijaksanalah dalam pilihan Anda dalam menggunakan materi pelajaran. Sebagian materi mengandung stereotipe yang halus maupun mencolok atas kelompok etnis. Menjelaskan pada siswa kalau suatu kelompok etnis seringkali distereotipkan, atau menggambarkan materi dari sudut pandang tertentu.
7. Gunakan buku, film, video, dan rekaman yang dijual di pasaran untuk pelengkap buku teks dari kelompok etnis dan menyajikan perspektif kelompok etnis pada siswa Anda. Beberapa sumber ini mengandung gambaran yang kaya dan kuat atas pengalaman dari orang kulit berwarna. Siaran di televisi saat ini sudah banyak yang mengisahkan berbagai peristiwa budaya di tanah air.
8. Berikan sentuhan warisan budaya dan etnis Anda sendiri. Dengan berbagi kisah etnis dan budaya dengan siswa, Anda akan menciptakan iklim berbagi di kelas. Hal ini akan membantu memotivasi siswa mendalami akar budaya dan etnis dan akan menghasilkan pembelajaran yang kuat bagi siswa Anda.
9. Sensitiflah dengan kemungkinan sifat kontroversial dari sebagian materi studi etnis. Jika Anda telah jelas dan paham tentang tujuan pengajaran, Anda dapat menggunakan buku yang kurang kontroversial untuk mencapai tujuan yang sama.
10. Sensitiflah dengan tahap perkembangan dari siswa Anda jika Anda memilih konsep, materi, dan aktivitas yang berkaitan dengan kelompok etnis. Konsep dan aktivitas belajar bagi anak TK dan SD seharusnya spesifik dan kongkrit. Siswa di sekolah dasar seharusnya diajari konsep seperti persamaan, perbedaan, prasangka, dan diskriminasi daripada konsep yang lebih tinggi seperti rasisme dan penjajahan. Visi dan biografi merupakan wahana yang bagus untuk memperkenalkan konsep ini pada siswa di Taman Kanak-kanak dan sekolah dasar. Kita bisa kenalkan bagaimana seorang yang memiliki kekurangan dalam segi pendengaran dan terkucilkan dari lingkungan seperti Thomas Alfa Edison mampu menghasilkan karya yang spektakuler. Siswa berkembang berangsurangsur, mereka dapat dikenalkan konsep, contoh, dan aktivitas yang lebih kompleks.
11. Memandang siswa kelompok minoritas Anda sebagai pemenang. Siswa dari kelompok minoritas ingin mencapai tujuan karier dan akademis yang tinggi. Mereka membutuhkan guru yang meyakini bahwa mereka dapat berhasil dan berkemauan untuk membantu keberhasilan mereka. Baik riset maupun teori menunjukkan bahwa siswa lebih mungkin mencapai prestasi akademis tinggi jika guru mereka memiliki harapan akademis yang tinggi untuk siswa siswanya.
12. Ingatlah bahwa orang tua dari siswa kelompok minoritas amat berminat dalam pendidikan dan ingin anak-anak mereka berhasil secara akademis sekalipun orang tua mereka terpinggirkan dari sekolah. Jangan menyamakan pendidikan dengan persekolahan. Cobalah memperoleh dukungan dari orang tua dan menjadikan mereka partner dalam pendidikan bagi anak-anak mereka.
13. Gunakan teknik belajar yang kooperatif dan kerja kelompok untuk meningkatkan integrasi ras dan etnis di sekolah dan di kelas. Riset menunjukkan bahwa jika kelompok belajar itu berkumpul dari berbagai ras, siswa dapat mengembangkan lebih banyak teman dari kelompok rasial yang lain dan dapat memperbaiki hubungan rasial di sekolah.
14. Yakinkan bahwa permainan sekolah, pemandu sorak, publikasi sekolah, kelompok informal dan formal yang lain berintegrasi secara rasial. Juga yakinkan bahwa berbagai kelompok etnis dan rasial memiliki status yang sama di penampilan dan presentasi sekolah. Dalam sekolah multirasial, jika semua pemegang peran pembimbing di sekolah diisi oleh karakter Kulit putih, pesan penting dikirimkan pada siswa dan orang dari siswa kulit berwarna betapa pun pesan itu diintensifkan atau tidak.
15. **Masalah “proses mengkonstruksikan pengetahuan” (the knowledge construction process)**
16. aspek budaya manakah yang dapat dipilih sehingga dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep kunci secara lebih tepat.
17. bagaimana guru dapat menggunakan frame of reference dari budaya tertentu dan mengembangkannya dalam perspektif ilmiah
18. bagaimana guru tidak bias dalam mengembangkan persepektif itu. Misalnya kincir air diambil sebagai frame of reference dari khasanah budaya lokal (tradisional), tetapi dapat dipakai untuk menjelaskan PLTA.
19. **Masalah “mengurangi prasangka” (prejudice reduction)**
20. bagaimana agar peserta didik yang belum mengenal budaya yang dijadikan media pembelajaran menjadi tidak berprasangka bahwa guru cenderung mengutamakan unsur budaya kelompok tertentu. Dalam perlakuan ini muncul masalah kesetaraan status budaya peserta didik yang budayanya jarang dijadikan media pembelajaran.
21. bagaimana agar guru dapat mengusahakan “kerjasama” (cooperation) dan pengertian bahwa strategi pemakaian budaya tertentu bukan merupakan “kompetisi,” tetapi sebuah kebersamaan. Contoh jika guru memilih Bagong (tokoh wayang di Jawa Tengah) untuk pembelajaran, maka guru harus menjelaskan siapa Bagong dan mampu mengidentifikasi tokoh serupa seperti Cepot (Jawa Barat), Sangut (Bali), Dawala dan Bawok (pesisir utara Jawa). Dengan mengambil contoh yang sepadan, di samping guru dapat menghindari “prasangka” bahwa dia mengutamakan unsur budaya tertentu. Situasi tersebut mendorong kebersamaan antar peserta didik dan saling memperkaya unsur budaya masing-masing.
22. **Masalah “kesetaraan pedagogy” (equity paedagogy)**

Masalah ini muncul apabila guru terlalu banyak memakai budaya etnis atau kelompok tertentu dan (secara tidak sadar) menafikan budaya kelompok lain. Untuk mempersiapkan atau memilih unsur budaya membutuhkan waktu, tenaga dan referensi dari berbagai sumber dan pustaka, mencari tahu dari tokoh sehingga guru dapat melaksanakan kesetaraan pedagogi. Guru harus memiliki “khasanah budaya” mengenai berbagai unsur budaya dalam tema tertentu, termasuk Tionghoa dan yang lainnya. Misal:

1. Sastra Hikayat Rakyat dengan tema durhaka. Contoh; Malin Kundang (Minangkabau), Tangkuban Perahu (Sunda), Loro Jonggrang (Yogyakarta).
2. Obat-obatan : jamu (Jawa), minyak kayu putih (Maluku).
3. Tekstil/tenun : batik (Jawa), kain ikat (Nusa Tenggara), songket (Melayu Deli, Palembang, Kalimantan, Lombok, dan Bali).
4. Perahu Layar: Phinisi (Bugis-Makasar), Cadik (Madura), Lancang Kuning (Melayu).
5. Seni teater: Ludruk (Jawa Timur), Wayang Wong (Jawa Tengah), Lenong (Betawi), Ketoprak (Yogyakarta).
6. Tokoh Pahlawan: Dewi Sartika (Sunda), Cut Nyak Dien, Cut Meutia (Aceh), Kartini (Jawa Tengah).
7. **Prinsip Pengembangan Pendidikan Multikultural**

Pada subbab ini akan diuraikan tentang prinsip pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia. Pada bagian ini akan dijabarkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan Pendidikan Multikultural di Indonesia.

**Bentuk Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia**

Bentuk pengembangan Pendidikan Multikultural di setiap negara dapat berbedabeda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing negara. Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia dapat berbentuk:

1. Penambahan materi multikultural yang dalam aktualisasinya berupa pemberian materi tentang berbagai budaya yang ada di tanah air dan budaya berbagai belahan dunia. Pesan multikultural bisa dititipkan pada semua bidang studi atau mata pelajaran yang memungkinkan untuk itu. Semua bidang studi bisa bermuatan multikultural. Namun disadari bahwa ada mata pelajaran yang lebih mungkin dibandingkan yang lain untuk mengajarkan Pendidikan Multikultural. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial lebih mungkin mengajarkan multikultural dibandingkan dengan matematika.
2. Berbentuk bidang studi atau mata pelajaran yang berdiri sendiri. Sekarang sudah ada perintisan yang dilakukan dalam bentuk satu mata pelajaran atau bidang studi yang berdiri sendiri. Hal ini dimaksudkan agar Pendidikan Multikultural sebagai ide, gerakan reformasi dan proses tidak dilakukan sambil lalu dan seingatnya namun benar-benar direncanakan secara sistematis. Tiga hal di atas tidak akan dapat dicapai bila hanya dicantumkan sebagai satu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dalam satu bidang studi.
3. Berbentuk program dan praktek terencana dari lembaga pendidikan. Pendidikan Multikultural berkaitan dengan tuntutan, kebutuhan, dan aspirasi dari kelompok yang berbeda. Konsekuensinya, Pendidikan Multikultural tidak dapat diidentifikasi sebagai praktek aktual satu bidang studi atau program pendidikan saja. Lebih dari itu, pendidik yang mempraktekkan makna Pendidikan Multikultural akan menggambarkan berbagai program dan praktek yang berkaitan dengan persamaan pendidikan, perempuan, kelompok etnis, minoritas bahasa, kelompok berpenghasilan rendah, dan orang-orang yang tidak mampu.
4. Pada wilayah kerja sekolah, Pendidikan Multikultural mungkin berarti (1) suatu kurikulum yang berhubungan dengan pengalaman kelompok etnis; (2) suatu program yang mencakup pengalaman multikultural, dan (3) suatu total school reform, upaya yang didesain untuk meningkatkan keadilan pendidikan bagi kelompok budaya, etnis, dan ekonomis. Ini lebih luas dan lebih komprehensif dan biasa disebut reformasi kurikulum.
5. Gerakan persamaan. Gerakan persamaan ini lebih dilhat sebagai kegiatan nyata daripada sekedar dibicarakan dalam forum-forum ilmiah. Di Kabupaten Nabire, Papua ada sebuah kampung yang mencerminkan gerakan kebhinekaan yang bernama Kampung Bhineka Tunggal Ika. Penduduk Kampung Bhineka Tunggal Ika ini terdiri dari orang Papua, Timor, Jawa dan Bugis. Mereka yang tinggal di sana mendapat tanah seluas 2 hektar tiap kepala keluarga untuk ditanami dengan tanaman coklat dan tanaman produktif lainnya. Mereka hanya boleh menggarap tanah itu dan tidak boleh menjualnya. Mereka harus menunjukkan kemampuan bertani yang baik lebih dahulu sebelum diterima menjadi warga Kampung Bhineka Tunggal Ika. Kini kampung itu telah menjadi besar dan di Kabupaten Nabire, Papua ini direncanakan akan membentuk Kampung Nusantara yang terdiri dari generasi muda berusia 27 tahun hingga 35 tahun. Ada kesadaran akan keberagaman budaya yang menghilangkan sekat-sekat agama dan adat. Mereka saling mengunjungi saat orang dari agama lain merayakan hari besarnya. Mereka harus menghormati hukum nasional dan hukum adat setempat. Misalnya, buah pohon tetangga yang masuk ke pekarangan tetangga menjadi milik tetangga itu. Orang yang melanggar akan ditindak tegas. Bahkan menurut adat di sana, orang yang mengambil milik tetangganya boleh dibunuh. Di Manado, Sulawesi Utara, ada juga gerakan semacam ini. Mereka akan dengan suka rela membantu tetangga dan masyarakat yang berlainan agama bila tetangganya itu membutuhkan. Misalnya membangun masjid atau gereja. Sebagai sebuah gerakan, maka Pendidikan Multikultural perlu dimasyarakatkan dalam karya nyata di samping lokakarya. Dan tidak kalah pentingnya adalah adanya program pendidikan yang ditayangkan berbagai siaran televisi, radio atau pun internet. Perlu dihimbau, kalau tidak mungkin diharuskan, untuk menayangkan program yang bernuansa budaya dalam siaran mereka. Sekarang ini sudah ada beberapa stasiun yang mencoba menayangkan program semacam itu dan hasilnya bagus. Diharapkan hal ini bisa lebih ditingkatkan lagi untuk mengurangi acara-acara yang justru menimbulkan hasutan dan pertikaian.
6. Proses. Sebagai proses, maka tujuan Pendidikan Multikultural yang berasal keadilan sosial, persamaan, demokrasi, toleransi dan penghormatan hak asasi manusia tidak mudah tercapai. Perlu proses panjang dan berkelanjutan. Perlu ada pembudayaan di segenap sektor kehidupan.

Tantangan Pendidikan Multikultural, baik dalam teori maupun dalam praktek, adalah bagaimana meningkatkan keadilan bagi kelompok korban tertentu tanpa membatasi kelompok dan kesempatan yang lain. Sekalipun berbagai kelompok dijadikan sasaran untuk penguatan dan keadilan dalam Pendidikan Multikultural sesuai kebutuhan dan tujuan, kadang mereka menerima kebutuhannya sebagai beragam, bertentangan, dan tidak konsisten sebagaimana halnya pernah terjadi pada beberapa kelompok feminis dan etnis di masa lampau. Sebab utama dari ketegangan di antara berbagai kelompok korban mungkin dilembagakan oleh praktek di dalam masyarakat yang meningkat ketegangan, konflik dan keberagaman di antara mereka. Dalam hal ini, mungkin tujuan penting dari Pendidikan Multikultural adalah membantu anggota kelompok yang menjadi korban agar lebih bersatu dan mendapatkan keuntungan yang signifikan dari koalisi itu. Koalisi ini dapat menjadi wahana untuk perubahan sosial dan reformasi. Upaya Jesse Jackson untuk membentuk apa yang disebut Rainbow Coalition pada level nasional pada tahun 1980-an merupakan salah satu dari tujuan utama rumusan koalisi politik yang efektif yang terdiri dari orang-orang dari kelompok gender, ras, budaya, dan kelompok kelas sosial yang berbeda.

Saat ini, ada banyak model dan kerangka kerja Pendidikan Multikultural. Ada variasi dalam pengembangan Pendidikan Multikultural, mulai dari penambahan sumber yang beragam dalam kurikulum hingga pada revisi kurikulum kecil atau bahkan sudah pada pendekatan yang berusaha melakukan perubahan mendasar terhadap diri, sekolah, dan masyarakat sebagaimana yang diinginkan oleh ahli teori dan sarjana yang punya komitmen tinggi terhadap Pendidikan Multikultural.

*Bagaimana Indonesia? Sebagai negara yang baru mengenal Pendidikan Multikultural maka wajarlah bila Indonesia masih pada taraf pertama dengan penambahan bahan ajar dalam kurikulum. Namun dengan memahami akar gerakan Pendidikan Multikultural di atas, secara berangsur-angsur kita mengikuti jalur perubahan yang lebih lengkap yang diletakkan oleh para pendidik, aktivis, dan ahli-ahli. Dan penting diingat bahwa Pendidikan Multikultural berkaitan dengan konsep yang relatif baru yang akan terus berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang berubah.*

**Asas-Asas dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia**

James A. Banks dikenal sebagai perintis Pendidikan Multikultural menekankan pentingnya mengajari mahasiswa “bagaimana cara mereka berpikir”, bukan sekedar “apa yang mereka pikirkan. Mahasiswa harus diajari untuk berpikir dalam memahami semua tipe pengetahuan. Menurut Banks, mahasiswa harus diinstruksikan agar mereka hidup dalam kemampuan untuk mencipta, memiliki kreasi melalui interpretasi tidak saja tentang sejarah masa lalu, melainkan yang lebih penting adalah bagaimana sejarah itu terjadi. Setiap negara memiliki sejarah yang berbeda dalam “proses menjadi” sebuah bangsa. Begitu juga dengan Indonesia, ada beberapa asas yang menjadi ciri khas Pendidikan Multikultural Indonesia mengingat akan situasi dan kondisi bangsa Indonesia yang telah ditempa sejarah penjajahan yang panjang. Asas-asas itu antara lain:

1. Asas wawasan nasional/kebangsaan (persatuan dalam perbedaan). Asas ini menekankan pada konsep kenasionalan/kebangsaan. Asas yang didasarkan kepemilikan bersama (sense of belonging) yang menjadi ciri budaya bangsa. Pancasila yang menjadi kepribadian bangsa merupakan kristalisasi nilai budaya bangsa yang menjadi ciri unik Indonesia yang berbeda dengan bangsa lain. Batik, wayang, musik keroncong, pencak silat, kesenian suku Asmat yang dikenal dan diterima di segenap wilayah negara ini sudah menjadi ikon nasional dan ikon bangsa. Dengan menyebut satu budaya itu dunia mengetahui bahwa itu adalah ciri khas budaya bangsa Indonesia.
2. Asas Bhineka Tunggal Ika (perbedaan dalam persatuan). Konsep ini menekankan keragaman dalam budaya yang menyatu dalam wilayah negara kita. Keragaman dalam jenis tarian, pakaian, makanan, bentuk rumah dan sebagainya menjadikan Indonesia dikenal memiliki kekayaan budaya yang menjadi mosaik budaya.
3. Asas kesederajatan. Indonesia yang menghormati asas ini. Semua budaya dipandang sederajat, diakui dan dikembangkan dalam kesetaraan. Tidak ada dominasi yang memaksakan ke kelompok kecil. Kalau kebetulan budaya Jawa lebih dikenal itu karena persoalan jumlah penduduk yang menduduki wilayah Jawa yang padat bukan dominasi budaya sebagaimana halnya orang barat menganggap warga kulit putih (White) yang lebih tinggi daripada kelompok kulit berwarna (colour).
4. Asas selaras, serasi dan seimbang. Semua budaya dikembangkan selaras dengan perkembangan masing-masing, diserasikan dengan kondisi riil masing-masing dan seimbang di seluruh wilayah dan seluruh bangsa Indonesia.

**Tiga Prinsip Penyusunan Program dalam Pendidikan Multikultural**

Ada tiga prinsip yang digunakan dalam menyusun program Pendidikan Multikultural, yaitu:

1. Pendidikan Multikultural didasarkan kepada pedagogik baru yaitu pedagogic yang berdasarkan kesetaraan manusia (equity pedagogy). Pedagogi kesetaraan bukan hanya mengakui hak asasi manusia tetapi juga hak kelompok manusia, kelompok suku bangsa, kelompok bangsa untuk hidup berdasarkan kebudayaannya sendiri. Ada kesetaraan individu, antarindividu, antarbudaya, antarbangsa, antaragama. Pedagogik kesetaraan berpangkal kepada pandangan mengenai kesetaraan martabat manusia (dignity of human).
2. Pendidikan Multikultural ditujukan pada terwujudnya manusia yang berbudaya. Hanya manusia yang melek budayalah yang dapat membangun kehidupan bangsa yang berbudaya. Manusia yang berbudaya adalah manusia yang membuka diri dari pemikirannya yang terbatas. Manusia yang berbudaya hanya dibentuk di dalam dunia yang terbuka. Manusia berbudaya juga manusia yang bermoral dan beriman yang dapat hidup bersama yang penuh toleransi yang bukan sekedar demokrasi prosedural tapi demokrasi substantif.
3. Prinsip globalisasi budaya. Globalisasi kebudayaan ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi, produk multinasional, perluasan budaya populer. Budaya handphone, internet dan e-commerce sudah menggejala secara global.